

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penerapan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya di terapkan dengan baik, terutama yang berkaitan dengan kesehatan setiap individu. Salah satu contohnya adalah kebiasaan masyarakat yang kurang mengkonsumsi serat. Hal ini berakibat timbulnya sumbatan fungsional apendiks dan meningkatkan pertumbuhan kuman, sehingga terjadi peradangan pada apendiks (apendiksitis) (Mahendra, 2021)

Insidensi apendiksitis di Indonesia menempati urutan ke 2 dari 193 negara diantara kasus kegawatdaruratan abdomen lainnya, apendiksitis akut menempati urutan ke 4 penyakit terbanyak di Indonesia setelah dispepsia, gastritis, duodenitis dan penyakit sistem cerna lain dengan jumlah pasien rawat inap sebanyak 28.040. Angka kejadian apendiksitis di Indonesia dilaporkan sekitar 95/1000 dengan jumlah kasus sekitar 10 juta setiap tahunnya dan merupakan kejadian tertinggi di ASEAN (Depkes RI, 2018).

Pada tahun 2020 insiden kejadian apendiksitis mencapai 7% dari semua orang di seluruh dunia, dengan kasus di Asia mencapai 2,6% (Sutrisna et al., 2024). Jumlah kasus apendiksitis di sebagian besar wilayah Indonesia masih tinggi sekitar 179.000 orang atau 7% dari populasi pada tahun 2021 (Kemenkes RI, 2022). Apendiksitis ini dapat terjadi pada semua umur tetapi umumnya terjadi pada dewasa dan remaja muda (Wijaya et al., 2020)

Prevalensi tertinggi terjadi pada usia 20-30 tahun. apendiksitis perforasi memiliki prevalensi antara 20-30% dan meningkat 32-72% pada usia >60 tahun dari semua kasus apendiksitis (Wijaya et al., 2020). Apendiksitis ini bisa menimpa pada laki-laki maupun perempuan. Insiden pada laki-laki umumnya lebih banyak dari perempuan terutama pada umur 20-30 tahun. Hal ini dikarenakan laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja dan lebih cenderung mengonsumsi makanan cepat saji, sehingga hal ini dapat menyebabkan beberapa komplikasi atau obstruksi pada usus yang bisa menimbulkan masalah pada sistem pencernaan salah satunya yaitu apendiksitis (Erianto et al., 2020).

Apendiksitis atau yang biasa masyarakat kenal dengan usus buntu merupakan penyakit yang terjadi karena adanya peradangan akibat infeksi pada usus buntu atau umbai cacing yang bisa muncul secara mendadak. Infeksi yang terjadi dapat mengakibatkan adanya nanah, apabila infeksi bertambah parah, usus buntu itu bisa pecah (Hidayat, 2021). Peradangan bisa muncul secara mendadak pada apendiks atau usus buntu, dimana usus buntu adalah saluran usus yang ujungnya buntu dan menonjol dari bagian awal usus besar atau sekum. Penyebab apendiksitis adalah inflamasi akibat adanya sumbatan lumen apendiks yang disebabkan oleh hiperplasia jaringan limfe, fekalit, tumor apendiks, dan cacing askaris, selain itu apendiksitis juga dapat terjadi akibat adanya erosi mukosa apendiks karena parasit seperti *E.Histolytica* (Afriani & Fitriana, 2020).

Keluhan apendiksitis biasanya bermula dari nyeri di daerah umbilikus atau periumbilikus yang disertai dengan muntah. Dalam 2-12 jam nyeri akan beralih ke kuadran kanan bawah, yang akan menetap dan diperberat bila berjalan. Terdapat juga keluhan anoreksia, malaise, dan demam yang tidak terlalu tinggi. Biasanya juga terdapat konstipasi, tetapi kadang-kadang terjadi diare, mual, dan muntah. Pada permulaan timbulnya penyakit belum ada keluhan abdomen yang menetap. Namun dalam beberapa jam nyeri abdomen bawah akan semakin progresif (Hidayat, 2021).

Apendiksitis yang tidak segera ditangani akan menimbulkan komplikasi. Salah satu komplikasi yang paling membahayakan adalah perforasi. Perforasi terjadi 24 jam setelah timbul nyeri. Untuk menurunkan resiko perforasi maka dibutuhkannya tindakan pembedahan (Hidayat, 2021). Pembedahan merupakan suatu tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Pembedahan pada kasus penyakit apendiksitis yaitu apendiktomi (Bangun & Nuraeni, 2014).

Apendiktomi adalah suatu prosedur tindakan pembedahan yang bertujuan guna memotong appendix yang mengalami infeksi. Masalah keperawatan yang mungkin muncul selama periode *post operasi* diantaranya nyeri akut, resiko infeksi, resiko kekurangan volume cairan, kurang pengetahuan tentang kondisi, prognosis dan kebutuhan pengobatan (Mahendra, 2021).

Nyeri setelah pembedahan merupakan hal yang fisiologis, tetapi hal ini menjadi salah satu keluhan yang paling ditakuti oleh klien setelah pembedahan (Bangun & Nuraeni, 2014). Apabila nyeri pada klien *post* operasi tidak segera ditangani akan mengakibatkan proses rehabilitasi klien akan tertunda, hospitalisasi klien menjadi lebih lama dan tingkat komplikasi yang tinggi, hal ini karena klien memfokuskan seluruh perhatiannya pada nyeri yang dirasakan (Smeltzer dan Bare, 2018 dalam Mahendra, 2021)

Penatalaksanaan terhadap nyeri dibagi menjadi dua yaitu dengan farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi merupakan pendekatan kolaborasi antara perawat dan dokter dalam memberikan obat untuk menghilangkan sensasi nyeri (Afriani & Fitriana, 2020). Analgetika golongan opioid digunakan untuk nyeri yang hebat, sedangkan analgetika golongan non streroid digunakan untuk nyeri sedang atau ringan. Secara farmakologi, obat mulai bereaksi 30 menit dengan efek obat didalam tubuh hanya 4 jam (Ramadani et al., 2016).

Sedangkan terapi non farmakologi adalah pendekatan psikologis untuk menghilangkan sensasi nyeri yang meliputi : relaksasi nafas dalam, latihan relaksasi progresif, *guided imagery*, kompres hangat/dingin, terapi musik, massage terapi bermain, *biofeedback*, distraksi relaksasi, akupresur dan aromaterapi (Afriani & Fitriana, 2020). Aromaterapi adalah terapi komplementer dalam praktek keperawatan dan menggunakan minyak esensial dari bau harum tumbuhan untuk mengurangi masalah kesehatan dan memperbaiki kualitas hidup (Bangun & Nuraeni, 2014).

Salah satu aromaterapi yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri yaitu aromaterapi lavender, dimana memiliki komponen utama yaitu linalool (35%) dan linalyl asetat (51%) yang berfungsi meningkatkan gelombang alfa dalam otak dan gelombang inilah yang mendorong dan merangsang pengeluaran hormon endorphin sehingga menciptakan keadaan yang rileks atau menenangkan (Bangun & Nuraeni, 2014).

Pemberian terapi aromaterapi lavender dapat membuat relaksasi saraf dan otot yang tegang. Lavender merupakan salah satu minyak essensial analgesik yang mengandung 8% etena dan 6% keton. Keton yang ada di lavender dapat menyebabkan peredaan nyeri dan peradangan, juga membantu dalam tidur. Sedangkan etena merupakan senyawa kimia golongan hidrokarbon yang berfungsi dalam bidang kesehatan sebagai obat bius (Putri, 2019).

Dipilihnya aromaterapi lavender dibandingkan dengan lemon, karena menurut penelitian (Lestari et al., 2022) ada penurunan intensitas nyeri yang signifikan pada aromaterapi lavender dibandingkan dengan lemon. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata penurunan aromaterapi lavender adalah 0,53 dibandingkan dengan kelompok aromaterapi lemon, yaitu 0,3. Lavender memiliki sifat relaksasi dan analgesic, sering digunakan untuk membantu mengurangi nyeri, terutama nyeri kronis atau nyeri pasca-operasi. Sedangkan lemon lebih dikenal karena efeknya yang menyegarkan dan meningkatkan mood. Pada umumnya lemon lebih efektif untuk mengatasi kelelahan mental dan meningkatkan energi, daripada secara langsung mengurangi nyeri

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (N. S. Putri et al., 2023) tentang “Penerapan Pemberian Aromaterapi Lavender Pada Asuhan Keperawatan Klien *Post Op Apendiktomy* Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut” didapatkan hasil bahwa dalam setiap pemberian mampu menurunkan skala nyeri klien *post op* apendiktomi. Setiap pemberian aromaterapi lavender terjadi penurunan dengan range rata rata kedua klien mengalami penurunan 1-2 range disetiap pemberian aromaterapi lavender. Dan hasil evaluasi akhir klien 1 dan klien 2 mengalami penurunan nyeri dengan skala nyeri 3. Aromaterapi ini selain dapat menurunkan rasa nyeri, juga bisa membuat perasaan klien menjadi lebih rileks dan tenang.

Sedangkan penelitian (Bangun & Nuraeni, 2014) tentang "Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Pasca Operasi Di Rumah Sakit Dustia Cimahi" didapatkan hasil bahwa aromaterapi lavender berpengaruh dalam penurunan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi bedah mayor, yang ditandai dengan adanya penurunan nilai rata-rata intensitas nyeri sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lavender.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil kasus diatas sebagai karya ilmiah akhir ners dengan judul “Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny. M Usia (21 Tahun) *Post Op Appendectomy* Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Dan Intervensi Aromaterapi Lavender Di Ruang Umar Bin Khatab II Rsud Al Ihsan Provinsi Jawa Barat”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan masalah peneliti “Bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny. M Usia (21 Tahun) *Post Op Appendectomy* Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Dan Intervensi Aromaterapi Lavender Di Ruang Umar Bin Khatab II RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat?

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada klien *post op appendectomy* dengan masalah keperawatan nyeri akut dan intervensi aromaterapi lavender di Ruang Umar Bin Khatab II RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis Masalah Keperawatan Berdasarkan Teori Dan Proses Keperawatan Terkait *Post Op Appendectomy* Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Dan Intervensi Aromaterapi Lavender
2. Menganalisis Intervensi Keperawatan Berdasarkan Penelitian Terkait *Post Op Appendectomy* Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Dan Intervensi Aromaterapi Lavender
3. Mengidentifikasi Alternative Pemecahan Masalah Nyeri Akut Dan Intervensi Aromaterapi Lavender

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang baru dalam profesi keperawatan dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami *post op appendectomy*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Institusi Pendidikan**

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners diharapkan dapat menjadi rujukan dan referensi untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai asuhan keperawatan pada gangguan sistem pencernaan yaitu *post op appendectomy* dengan masalah keperawatan nyeri akut

#### **2. Perawat RSUD Al Ihsan**

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada perawat terkait pemberian intervensi aromaterapi lavender untuk mengatasi keluhan nyeri pada pasien, agar tidak selalu bergantung pada teknik farmakologi

#### **3. Pasien**

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada pasien mengenai cara mengatasi nyeri dengan aromaterapi lavender

#### **4. Peneliti Selanjutnya**

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan sebuah intervensi